

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan dambaan dalam sebuah keluarga. Anak mendapatkan perhatian sejak mereka masih di dalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa. Hubungan awal anak di dalam keluarga biasanya dengan orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Peran orang tua sangat dibutuhkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya pemberian stimulus sejak dini kepada anaknya.¹ Stimulus akan tumbuh dan berkembang apabila orang tua memberikan sesuai tahap usia perkembangan anak. Masa ini disebut dengan masa usia dini.

Masa usia dini anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Montessori menyatakan bahwa “dalam perkembangan anak terdapat masa peka, suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.”² Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosio emosional, moral, kreativitas dan seni.

Perkembangan menunjukkan pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Menurut Hurlock

¹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), cet. 1, hlm. 77

²Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar S1 PAUD*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm. 119

“perkembangan merupakan suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar. Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.”³ Perkembangan pada anak sendiri memiliki beberapa jenis perkembangan salah satunya perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting. Dyer mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbolis yang digunakan untuk mewakili pikiran seseorang mengacu pada kosa kata, tata bahasa, dan kondisi sosial untuk berkomunikasi melalui berbicara, memberi isyarat tubuh, dan menulis.⁴ Pemerolehan bahasa dapat diperoleh sejak anak itu lahir dan perlu ditingkatkan oleh orang tua selama masa kanak-kanaknya. Sesuai konsep pemerolehan bahasa anak, orang tua harus memiliki metode yang jelas dalam mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan sebaik-baiknya karena segala bentuk kecerdasan yang akan dimiliki anak tidak lain harus dimulai dengan bagaimana pemerolehan bahasa anak tersebut yang mereka peroleh. Orang tua dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak memerlukan stimulus yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemerolehan berbahasa seperti membacakan buku untuk anak, dan mengajak berbicara. Perkembangan bahasa pada anak salah satunya dapat ditunjukkan bagaimana dia berbicara.

³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), cet. 5, hlm. 2

⁴Laura Dyer, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2009), hlm. 2

Menurut Tarigan “berbicara adalah suatu proses keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.”⁵ Stimulus yang diberikan oleh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak sangat diperlukan, sebab berbicara merupakan suatu proses komunikasi seseorang dengan orang lain. Anak yang mudah berkomunikasi lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok. Beberapa stimulus yang mampu diberikan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah mengajak anak berbicara sejak dini, bermain peran, berdiskusi tentang berbagai hal yang ada di sekitar anak, dan lain sebagainya.

Dyer mengatakan bahwa “kemampuan berbicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan secara bersama-sama dianggap mencerminkan kemampuan lisan seorang anak secara keseluruhan.”⁶ Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara pada masing-masing anak sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Anak yang sudah diberikan stimulus dalam perkembangan bahasa sejak lahir dan dibiasakan terus menerus akan mudah berbicara dengan tepat. Berbeda dengan anak yang kurang diberikan stimulus sejak lahir oleh orang tuanya dalam perkembangan

⁵Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 3

⁶Laura Dyer, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 2

bahasanya akan kesulitan berbicara bahkan cenderung pendiam dan mengeluarkan bahasa isyarat tubuh.

Kemampuan berbicara pada anak yang belum optimal maka akan memunculkan beberapa kendala ketika berbicara. Kendala yang umum terjadi pada anak usia dini menurut Dyer antara lain: cadel, proses fonologis, penggunaan suara berlebihan, dan gagap.⁷ Kendala tersebut jika tidak dicegah sejak dini, maka kemampuan berbicara anak tidak dapat berkembang dengan baik. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak. Kemampuan berbicara anak dapat juga dikembangkan pada suatu lembaga pendidikan sejak dini.

Perkembangan anak usia dini mampu dikembangkan dalam jenjang pendidikan. Madyawati mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan pra sekolah yang merupakan suatu upaya pembinaan untuk anak sejak lahir sampai usia enam tahun dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸ Jenjang pendidikan ini merupakan lingkungan kedua dalam pemberian stimulus terhadap anak setelah lingkungan keluarga.

Stimulus yang mampu diberikan oleh sekolah mengacu pada muatan-muatan materi program yang bentuk pada pendidikan anak usia dini sesuai dengan usianya. Muatan-muatan program untuk materi kelas A (usia 3-4

⁷ Laura Dyer, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 91

⁸Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), cet. 1, hlm. 2

tahun) mencakup: melatih keselarasan motorik, penguatan percaya diri, pengembangan afeksi, dan komunikasi aktif. Materi kelas B (usia 4-5 tahun) materi yang diberikan terdiri dari keterampilan berpikir.⁹ Manfaat PAUD terhadap perkembangan bahasa adalah mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak sehingga anak mudah dalam melakukan komunikasi langsung dengan orang lain.

Masa prasekolah anak pada usia 4-5 tahun yakni tergolong program Taman Kanak-Kanak kelompok A sudah mampu dalam berbicara. Tompkins dan Hoskisson menyatakan bahwa usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Pada usia 5-6 tahun bahasa anak telah menyerupai bahasa dewasa. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.¹⁰ Peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah sangat beragam, dimana satu dengan lainnya memiliki ketidaksamaan dalam setiap tingkat pencapaian perkembangan bahasanya. Terlebih jika dalam satu lingkungan sekolah terdapat anak kembar.

Anak kembar merupakan kelahiran anak yang berjumlah lebih dari satu anak, bisa mencapai minimal dua anak bahkan lebih. Menurut Hurlock “anak kembar sendiri memiliki beberapa jenis yakni anak kembar identik dan anak kembar nonidentik. Anak kembar identik merupakan anak kembar yang memiliki jenis kelamin yang sama sedangkan anak kembar nonidentik

⁹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), cet. 1, hlm. 6

¹⁰*Ibid*, hlm. 60-61

merupakan anak kembar yang memiliki jenis kelamin berbeda.”¹¹ Perkembangan bahasa pada anak kembar akan mengalami perbedaan sekalipun mereka memiliki beberapa kemiripan atau kesamaan secara fisiknya. Alasan bahwa kelahiran anak kembar mempengaruhi pola perkembangan tidak hanya karena terdapat perbedaan-perbedaan dalam faktor keturunan tetapi baik lingkungan sebelum dan sesudah kelahiran anak kembar berbeda dengan lingkungan pada kelahiran anak tunggal.

Menurut Hurlock pada anak tunggal, orang tua terutama ibu dapat memberikan perhatian sepenuhnya kepada anaknya, tetapi orang tua atau ibu pada anak kembar tidak dapat melakukan hal yang sama. Anak kembar cenderung mengalami keterlambatan perkembangan fisik, mental, motorik, dan berbicara dibandingkan dengan anak-anak tunggal pada usia yang sama. Keterlambatan ini mungkin disebabkan karena kerusakan otak atau kelahiran sebelum waktunya, tetapi lebih banyak karena terlalu dilindungi oleh orang tua.¹² Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa salah satu keterlambatan perkembangan yang dialami anak kembar adalah keterlambatan berbicara. Anak kembar terlihat saling mengerti pengucapan salah yang dilakukan oleh saudara kembarnya dibandingkan anak-anak yang bukan saudaranya yang berusia sama.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan observasi awal pada 12 November 2018 di TK Mutiara Idaman. Pemerolehan hasil observasi awal pada anak, peneliti menemukan satu pasang peserta didik kembar identik yaitu berjenis kelamin sama usia 4-5 Tahun berinisial Za dan Zi. Mereka duduk di

¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), cet. 5, hlm. 31

¹²*Ibid*, hlm. 33

kelompok yang sama yakni kelompok A. Mereka memiliki kekurangan dalam perbendaharaan kata dan mengalami kendala pada kemampuan berbicara. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada salah satu dari mereka, mereka merasa kebingungan dalam mengungkapkan perkataannya. Mereka hanya mampu mengungkapkan beberapa kata dengan pengucapan yang kurang jelas seperti “aku au maka (aku mau makan)”.

Hasil wawancara awal dengan guru di TK tersebut, peneliti mendapatkan informasi atau keterangan bahwa memang anak kembar tersebut ketika di ajak berbicara mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan namun pengucapan atau perkataan mereka sulit untuk di mengerti oleh guru serta teman-temannya. Hasil wawancara awal dengan orang tua, peneliti mendapatkan keterangan bahwa anak belum mampu berbicara dengan jelas sehingga orang lain sulit mengerti arti kata yang diucapkan ketika berbicara. Anak kembar tersebut jarang berkomunikasi di lingkungan rumahnya dikarenakan mereka lebih sering berdua dengan saudaranya dan kedua orang tua anak sibuk bekerja.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang tersebut, permasalahan kemampuan berbicara anak kembar tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan berdampak pada perkembangan saat lanjut usia dimana anak mengalami kendala ketika berbicara dengan orang lain. Kurangnya rangsangan yang diberikan kepada anak akan membuat anak mengalami kendala dalam perkembangan bahasanya terutama kemampuan berbicara. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniati menyatakan bahwa kendala yang dihadapi anak usia dini yang kurang mendapat rangsangan dari lingkungannya berupa

kendala dalam memperoleh kosa kata, kendala dalam percakapan, dan kendala dalam berekspresi. Kendala dalam berbicara yang dialami anak pada masa usia dini akan memberikan dampak buruk pada perkembangan bahasa terutama kemampuan berbicara di masa mendatang.¹³ Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kendala Kemampuan Berbicara Pada Anak Kembar Usia 4-5 Tahun di TK Mutiara Idaman Bangkalan”. Penelitian ini diharapkan bahwa nantinya kemampuan berbicara pada anak kembar usia 4-5 tahun di TK Mutiara Idaman dapat berkembang dengan optimal meskipun mengalami kendala dalam kemampuan berbicara dengan melalui pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan pada setiap kegiatan pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat difokuskan penelitian ini pada kendala kemampuan berbicara anak kembar usia 4-5 tahun. Penelitian ini memiliki sub fokus yaitu kendala kemampuan berbicara anak kembar dalam perkembangan bahasa anak diantaranya cadel, proses fonologis, penggunaan suara berlebihan, dan gagap usia 4-5 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka saya merumuskan permasalahan yang akan dibahas yakni bagaimana kendala pada kemampuan berbicara anak kembar usia 4-5 tahun di sekolah?

¹³ Kurniati, *Kendala yang Dihadapi Anak Usia Golden Age dalam Proses Perkembangan Keterampilan Berbicara*, 2015, hlm. 19

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan tentang perkembangan bahasa terhadap kendala kemampuan berbicara pada anak kembar usia 4-5 tahun.

2. Praktis

1. Manfaat bagi guru

- a. Dapat melatih kegiatan pembelajaran terhadap kemampuan dan perkembangan anak yang memiliki hambatan dalam kosa kata.
- b. Dapat memberikan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara anak.

2. Manfaat bagi peneliti lain

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai perkembangan bahasa anak usia dini khususnya kendala kemampuan berbicara pada anak kembar.
- b. Sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan variabel yang berbeda.